

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Sifatnya yang tahan oksidasi dengan tekanan tinggi dan kemampuannya melarutkan bahan kimia yang tidak larut oleh bahan pelarut lainnya, serta daya melapis yang tinggi membuat minyak kelapa sawit dapat digunakan untuk berbagai peruntukan, seperti minyak masak, minyak industri, dan bahan bakar nabati (*biodiesel*) (BPS 2019). Pengembangan dan pembangunan perkebunan tanaman kelapa sawit dengan skala besar dan berwawasan lingkungan akan dapat menyediakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan petani dan menumbuhkan banyak sentra ekonomi baru di beberapa kawasan tanpa harus merusak lingkungan (Sunarko 2014). Kelapa sawit menjadi komoditas nomor satu sebagai penyumbang devisa negara Indonesia dan memiliki prospek perkembangan industri yang meningkat setiap tahunnya. Prospek perkembangan tersebut dapat dilihat dari luas areal dan produksi kelapa sawit.

Luas areal kelapa sawit di Indonesia dalam kurun waktu 5 tahun (2015-2019) mengalami peningkatan sebanyak 3,2 juta ha. Pada tahun 2015 luas areal kelapa sawit sebesar 11.260.277 ha. Pada tahun 2019, luas areal kelapa sawit sebesar 14.456.611 ha dan sebagian besar diusahakan oleh Perusahaan Rakyat (PR) sebesar 40,8% atau seluas 5.896.775 ha, Perusahaan Besar Negara (PBN) sebesar 4,3% atau seluas 617.501 ha, dan Perusahaan Besar Swasta (PBS) sebesar 54,9% atau seluas 7.942.335 ha. Peningkatan luas areal kelapa sawit tersebut diikuti dengan peningkatan produksi kelapa sawit Indonesia. Sedangkan, produksi kelapa sawit dalam kurun waktu 5 tahun (2015-2019) mengalami peningkatan sebanyak 16,05 juta ton. Pada tahun 2015 produksi kelapa sawit sebesar 31.070.015 ton, sedangkan tahun 2019 produksi kelapa sawit sebesar 47.120.247 ton (Ditjenbun 2021). Produksi yang baik dan berkelanjutan dapat dicapai apabila setiap perusahaan memiliki stabilitas dalam produksinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi produksi dalam perkebunan kelapa sawit yaitu pemanenan.

Pemanenan adalah proses pemotongan Tandan Buah Segar (TBS) hingga dilakukan pengangkutan ke pabrik. Kegiatan pemanenan dapat mempengaruhi hasil dan kualitas panen. Kegiatan pemanenan dimulai dari pemotongan buah matang dan pelepas jika diperlukan, pengutipan brondolan, penyusunan pelepas jika ada pelepas yang dipotong, pengangkutan hasil panen ke Tempat Pengumpulan Hasil (TPH). Tujuan dari pemanenan adalah memotong semua buah matang panen dengan mutu panen yang sesuai standar untuk memaksimalkan perolehan minyak dan meminimalkan biaya panen (ARM Minamas 2013). Pencapaian tujuan tersebut dapat terwujud apabila faktor keberhasilan panen berjalan dengan baik.

Keberhasilan panen dan produksi dapat dipengaruhi oleh kondisi kebun seperti iklim, topografi, ketersediaan tenaga kerja, pengorganisasian, ketersediaan sarana untuk kegiatan transportasi, dan faktor penunjang lainnya (Lubis dan Widanarko 2011). Oleh sebab itu, sistem pemanenan yang termasuk bentuk pengorganisasian dan kegiatan transportasi merupakan





faktor keberhasilan panen yang harus dilaksanakan dengan baik. Hasil panen harus segera diangkut ke pabrik untuk diolah. Apabila hasil panen tidak segera diolah akan menghasilkan minyak dengan kadar Asam Lemak Bebas (ALB) yang tinggi. Peningkatan ALB dapat dicegah dengan pengolahan yang dilakukan paling lambat 8 jam setelah panen (Lubis 2008). Hal ini bertujuan mencapai sasaran dari kegiatan pemanenan yaitu mencapai target produksi, menghindari kehilangan hasil (*losses*), dan penurunan mutu dari TBS.

1.2 Tujuan

Tujuan umum dari Praktik Kerja Lapangan (PKL) yaitu untuk memberikan pengetahuan dan wawasan, mengasah keterampilan melalui kemampuan teknis lapangan dan manajerial kebun serta memperoleh pengalaman dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit. Tujuan khusus dari kegiatan PKL yaitu untuk mempelajari dan memahami teknis sistem pemanenan dan transportasi hasil panen kelapa sawit.



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies